

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund Januari 2014



BLOOMBERG: AZRPBF:J

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

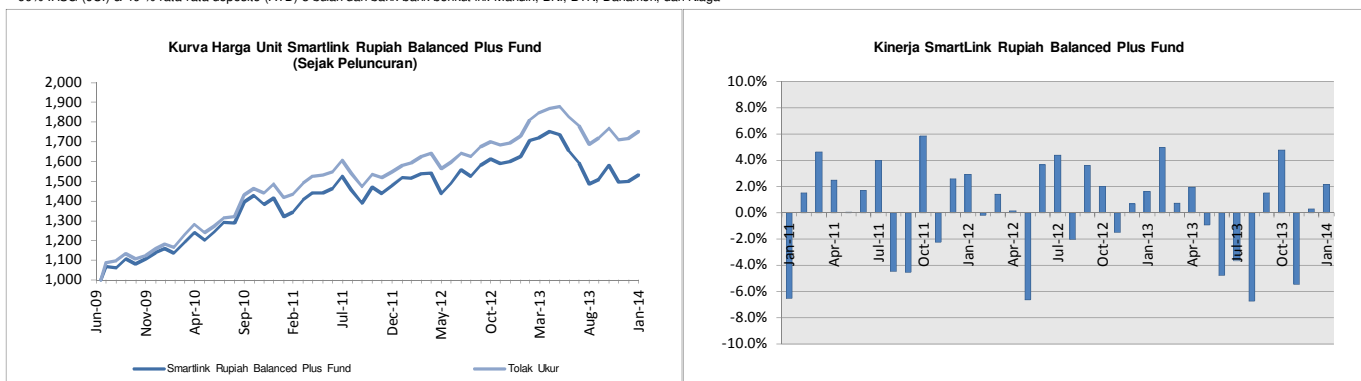
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	-5.78%	Saham	ASTRA INTERNATIONAL
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	BANK CENTRAL ASIA
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	TELEKOMUNIKASI
		63.30% Obligasi Negara FR0061	UNILEVER INDONESIA
		18.37% Obligasi Negara FR0066	BANK RAKYAT INDONESIA
		18.33% Obligasi Negara FR0058	
		Obligasi Negara FR0034	
		Obligasi Negara FR0055	

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	2.15%	-3.13%	-3.89%	-5.78%	15.85%	2.15%	53.19%
Tolak Ukur*	2.18%	-0.76%	-1.55%	1.38%	23.64%	2.18%	75.35%

* 60% IHSG (JCI) & 40 % rata-rata deposito (ATD) 3 bulan dari bank-bank berikut ini: Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan Niaga



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 313.81
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : *Beli* / *Jual*
(Per 30 Januari 2014) : IDR 1,455.29 / IDR 1,531.88
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Januari pada level 1.07% (lebih tinggi dibanding 0.55% di bulan Desember). Kenaikan inflasi di bulan Januari disebabkan oleh kenaikan harga bahan pangan karena bencana banjir mengganggu persediaan dan pendistribusian makanan dan juga kenaikan harga LPG 12kg. Secara tahunan, inflasi tercatat 8.22% (lebih rendah dibanding 8.38% di bulan Desember karena terjadinya perubahan perhitungan tahun dasar dan juga pengurangan bobot pada makanan mentah dan makanan yang sudah diproses). Inflasi inti tahunan menurun menjadi 4.53% (vs konsensus 5.1%, lebih rendah dibanding 4.98% di bulan Desember) karena terjadinya perubahan perhitungan tahun dasar. Pada pertemuan Dewan Gubernur 9 Januari 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pemijaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.36% menjadi 12,226 di akhir bulan January dibandingkan bulan sebelumnya 12,270. Neraca perdagangan mengalami surplus di bulan Desember, yakni sebesar 1.53 miliar Dollar AS (vs konsensus surplus 0.729 miliar Dollar AS, lebih tinggi dibanding angka revisi 0.789 miliar Dollar AS di bulan Desember). Surplus disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang pesat disertai dengan pelambatan impor. Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan empat 2013 naik menjadi 5.72% YoY dibandingkan dengan triwulan tiga 2013 sebesar 5.62% YoY yang disebabkan oleh kenaikan ekspor. Cadangan devisa di bulan January meningkat 1.313 miliar Dollar AS (bulanan +1.32%) dari 99.387 miliar Dollar AS di bulan Desember, menjadi 100.7 miliar Dollar AS di bulan Januari.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah *bearish steepened*, meningkat disepanjang kurva selama bulan Januari. Pasar dibuka dengan minat jual dikarenakan khawatir terhadap beberapa faktor seperti meningkatnya jumlah obligasi yang dikeluarkan melalui lelang dan dikeluarkan obligasi dengan denominasi dalam USD, kenaikan inflasi karena adanya bencana banjir, kenaikan harga gas 12kg, kenaikan tarif listrik untuk industri yang akan dimulai Mei dan juga berita mengenai kemungkinan penyesuaian harga bahan bakar minyak bersubsidi setelah berakhirnya pemilu. Berita global seperti kurang mendukungnya data perekonomian di China, penjualan aset di negara berkembang seperti Turki dan Argentina, juga pengurangan stimulus sebesar 10 miliar USD dari the Fed USA dari 75 miliar USD per bulan menjadi 65 miliar USD per bulan, menambah sentimen negatif di pasar. Aksi beli dari Bank Indonesia dan pembelian kembali obligasi dari Departemen Keuangan mampu mendukung pasar tidak turun lebih dalam. Pihak asing menambah kepemilikan mereka sebesar 4.82 triliun Rupiah di bulan Januari 2014 (bulanan +1.48%), yakni dari 323.83 triliun Rupiah di tanggal 30 Desember 2013 menjadi 328.65 triliun Rupiah di tanggal 30 Januari 2014, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 32.45% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (32.54% di bulan Desember). *Yield* di bulan Januari untuk 5 tahun naik 3bps menjadi 8.1% (8.07% Desember 2013), 10 tahun naik 49bps menjadi 8.97% (8.48% Desember 2013), 15 tahun naik 52bps menjadi 9.49% (8.97% Desember 2013), dan 20 tahun naik 54bps menjadi 9.58% (9.04% Desember 2013).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan Januari ini sebesar +3.38% MoM. Saham berkapitalisasi besar khususnya dari nama perbankan seperti BBRI, BMRI, UNVR, TLKM, dan CPIN berkontribusi terhadap keuntungan bulan yang mencatat kenaikan sebesar +14.83%, +10.83%, +9.81%, +5.81%, dan +22.52% MoM. Disisi lain, beberapa saham mengalami penurunan seperti AALI, AALI, MNKN, ADRO, dan INCO mencatat penurunan sebesar -5.51%, -14.44%, -14.86%, -12.84%, dan -13.02% MoM. Bank Sentral Amerika memutuskan untuk melanjutkan pengurangan stimulus program sebesar USD10bn di February dan menyebabkan market global bereaksi secara negatif. Sentimen Negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia juga memburuk yang terlihat pada investor asing melakukan penjualan aset di Negara berkembang. Mata uang lokal di Argentina, Afrika Selatan dan Turki yang masing-masing turun sebesar -22.98%, -7.25%, dan -6.76% MoM karena cadangan devisa mereka memburuk. Disisi lain, Indonesia menunjukkan membaiknya data makro, dimana neraca perdagangan Indonesia di bulan Desember 2013 dan pertumbuhan GDP di tahun 2013 membaik. Kami melihat pembelian bersih asing sebesar US\$197.56mn di bulan Januari lebih didorong meningkatnya ekspektasi bahwa harapan Jokowi akan menjadi presiden meskipun belum ada konfirmasi dari pemimpin PDIP dan mantan presiden Indonesia, Megawati. Dari sisi sektor, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +8.01% MoM. TOTL (Total Bangun Pesada) dan WSKT (Waskita Karya) yang masing-masing naik sebesar +35.00% and +33.33% MoM sebagai ekspektasi dimana pemerintah baru akan meningkatkan belanja Infrastruktur. Hal ini diikuti oleh Sektor Finansial yang tumbuh sebesar +7.52% MoM, didorong oleh BDMN (Bank Danamon) dan BBRI (Bank Rakyat Indonesia) yang masing-masing naik sebesar +14.97% dan +14.83% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -8.45% MoM, didorong oleh AALI (Astra Agro Lestari) dan LSIP (London Sumatera) yang masing-masing turun sebesar -14.44% dan -14.25% MoM. Realisasi tender B10 (Biodesiel 10%) pada bulan Desember 2013 hanya mencapai 20% dari total tender.

Disclaimer:
 Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.